

**FUNGSI *UME KBUBU* DAN AKTIVITAS PENGHUNINYA
SAAT CUACA DINGIN DI DESA BINAUS, KABUPATEN TIMOR
TENGAH SELATAN – NUSA TENGGARA TIMUR**

Dhanang Puspita

Prodi S1 Teknologi Pangan, FKIK
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
dhanang.puspita@staff.uksw.edu

Kristiani D. Tauho

Prodi S1 Ilmu Keperawatan, FKIK
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Arwyn W. Nusawakan

Prodi S1 Ilmu Keperawatan, FKIK
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Angkit Kinasih

Prodi S1 PJKR, FKIK
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Abstract

The natural climate of Nusa Tenggara Timur (NTT) is dry all the year. However, prior to wet season, the region will suffer from cold weather, particularly in August. *Ume kbbu* and *ume naek*, both are traditional houses of Timorese especially for those who come from Mollo. *Ume kbbu* is used as a kitchen and barn, while *ume naek* is used for shelter and receiving guests. This paper will explain the functional change of *ume kbbu* during cold weather. The research took place at Binaus village, Timor Tengah Selatan district in August 2016 using observation to monitor the people's activity. Measurement of the temperature was conducted for 24 hours. At night the temperature outside might reach 20°C, and 22°C in *ume naek*, while in *ume kbbu*, it can reach 35 - 37°C. The low temperature, both

outside and in *ume naek*, causing the residents to replace their activities in the warm *ume kbubu*. By evening, the people are usually sleeping in *ume naek*, but in cold weather, they sleep at *ume kbubu*. The conclusion of this research is there was a functional change of *ume kbubu* in the community activity during cold weather.

Key words: Binaus, *ume kbubu*, *ume naek*, Timor.

Pendahuluan

Ume kbubu atau rumah bulat adalah rumah tradisional yang ada di Pulau Timor di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Ume kbubu* berasal dari kata *Ume* yang artinya rumah dan *Kbubu* yang artinya bulat sehingga *Ume kbubu* artinya rumah yang berbentuk bulat (Timo, 2005). Atap *ume kbubu* terbuat dari material alang-alang yang menjuntai yang hampir menyentuh tanah. Hampir setiap warga yang tinggal di pedesaan Pulau Timor memiliki *ume kbubu*. Ada sebuah aturan dimana sebuah keluarga harus membangun atau memiliki *ume kbubu* sebelum membangun rumah jenis lain atau yang lebih besar (Sauonah *et al*, 2006).

Ukuran rumah bulat biasanya tidak terlalu besar, dengan diameter sekitar 3 atau 4 meter dengan tinggi 2,5-3 meter. Pembuatan rumah bulat bisa diselesaikan dalam waktu 2 sampai 3 minggu dengan bahan-bahan yang semuanya diperoleh dari hutan. Alang-alang untuk atap rumah bulat bisa bertahan 7 sampai 10 tahun sebelum mengalami kerusakan. Atap rumah bulat terbuat dari alang-alang hingga ke tanah, sedangkan dindingnya terbuat dari belahan bambu. Terdapat 4 tiang yang digunakan sebagai penyangga utama dari rumah bulat. Menurut hasil penelitian Dima *et al* (2013) di Kabupaten Timor Tengah Selatan hanya terdapat 1 tiang utama (*ni enaf*) yang tingginya mencapai puncak rumah bulat. Tiang-tiang tersebut merupakan potongan batang pohon kasuari, berukuran sekitar 1,5 meter dari permukaan tanah dengan diameter sekitar 10cm.

Rumah bulat hanya terdiri atas 1 ruang utama tanpa sekat di bagian bawah dan 1 ruang atas sebagai lumbung. Jika masuk ke dalam rumah bulat, terdapat beberapa elemen yang pasti ditemukan, yaitu sebuah tungku dengan perapian yang menyala di tengah-tengah ruang. Di samping kanan dan kiri bisa ditemukan tempat tidur, kemudian di bagian

belakang ruang rumah bulat bisa ditemukan berbagai peralatan memasak. Kita juga akan menemukan beberapa tempat duduk pendek yang terbuat dari papan sebagai tempat duduk.

Selain *ume kbbubu*, masyarakat juga mengenal *lopo*, *ume kbat/mnasi/le'u* dan *ume naek* (rumah kotak). *Lopo* adalah bangunan rumah yang difungsikan sebagai tempat pertemuan upacara adat (Lake, 2014). *Ume kbat* disebut juga rumah marga yang dibangun untuk satu keluarga besar dan dipakai pada acara-acara tertentu (Boru, 2013). *Ume naek* adalah bangunan yang difungsikan untuk menerima tamu dan tinggal.

Dalam kehidupan sehari-hari, *ume kbbubu* berfungsi sebagai tempat tinggal dan melakukan aktivitas seperti memasak, tidur, bercengkrama dan lain sebagainya. Selain sebagai tempat tinggal, *ume kbbubu* juga dijadikan sebagai lumbung atau gudang makanan. Gudang makanan ini terletak tepat di atas tungku perapian yang bagian atasnya dibuat para-para. Bahan makanan yang disimpan biasanya bahan makanan yang tahan lama seperti jagung, kelapa, dan kacang-kacangan.

Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki iklim yang bervariasi disetiap tempatnya dan Soe adalah sebuah daerah yang ada di dataran tinggi di Pulau Timor. Soe merupakan ibu kota Kabupaten Timor Tengah Selatan yang memiliki ketinggian 500 – 1.000 m dpl. Soe memiliki iklim yang berubah setiap 6 bulan secara bergantian untuk musim kemarau dan penghujan. Musim hujan berlangsung 4 bulan yakni dari bulan November hingga Februari, sedangkan kemarau dimulai dari Maret hingga Oktober.

Salah satu desa di Soe adalah Desa Binaus yang berada di Kecamatan Mollo Tengah. Desa Binaus berjarak 9 km dari Soe. Bentang alam desa ini adalah perbukitan dengan titik tertinggi 900 m dpl dan titik terendah 600 m dpl. Hampir semua warga yang tinggal di Desa Binaus memiliki *ume kbbubu* dan *ume naek*. Ada beberapa keluarga yang hanya memiliki *ume kbbubu*, karena permasalahan ekonomi belum bisa membangun *ume naek* atau rumah permanen.

Ume kbbubu di Desa Binaus adalah rumah utama. Di rumah tersebut digunakan sebagai tempat menyimpan bahan pangan, mengolah makanan, hingga tempat tinggal. *Ume kbbubu* bagi warga desa tersebut adalah sebuah keharusan sebelum memiliki *ume naek* atau rumah

permanen lainnya. Sebagai rumah utama, *ume kbubu* memiliki peran penting bagi warga Desa Binaus.

Warga Desa Binaus masih memegang teguh adat istiadat peninggalan nenek moyang yang berkaitan dengan *ume kbubu*. Salah satu adat istiadat tersebut adalah *nenoboha*. *Nenoboha* adalah tradisi perawatan ibu paska melahirkan dan bayinya. Mereka harus tinggal di *ume kbubu* selama 40 hari dan tidak boleh keluar. Tujuan dari *nenoboha* adalah menjaga bayi dan ibunya agar tetap hangat di dalam *ume kbubu*, karena suhu di luar dingin. Tradisi ini masih dipegang erat oleh masyarakat di Binaus, sehingga *ume kbubu* memiliki peran yang penting dan vital.

Rumah bulat berperan penting sebagai tempat perlindungan, terutama dari perubahan cuaca. Menjelang musim hujan sekitar bulan Juli – September, NTT akan mengalami perubahan suhu yang drastis. Pada tahun 2016, tingkat kekeringan terjadi pada bulan Agustus sampai Oktober (Apolinaris, 2016). Menurut laporan Kantor Berita Antara (2 Juli 2012), suhu terendah mencapai 19 – 20°C, sedangkan pada bulan sebelumnya suhu berkisar 32 – 34°C. Penurunan suhu yang signifikan pada bulan Juli – September menjadikan konteks aktivitas di dalam rumah bulat menarik untuk diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan perubahan fungsi *ume kbubu* pada saat cuaca dingin.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Soe-Nusa Tenggara Timur pada bulan Agustus 2016. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi yang dilakukan selama 24 jam untuk melihat aktivitas penghuni *ume kbubu* pada bulan terdingin (Agustus) di Binaus. Selain itu pengukuran suhu dilakukan setiap jam pada *ume kbubu*, *ume naek*, dan lingkungan luar untuk mengetahui perbedaan suhu di setiap lokasi yang dimaksud.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Perubahan suhu pada *ume kbbu*, rumah kotak, dan lingkungan luar di Desa Binaus selama 24 jam di desa Binaus bulan Agustus 2016 (suhu dalam °C)

	Waktu (24 jam)																							
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
<i>Ume kbbu</i>	22	22	22	22	30	24	24	24	24	26	34	35	34	26	26	24	24	22	35	37	37	24	24	23
Rumah Kotak	20	20	20	21	19	20	20	20	20	24	26	26	25	24	22	22	22	22	22	20	21	20	20	19
Lingkungan Luar	19	18	18	18	18	18	20	20	24	26	30	31	29	28	26	24	24	22	20	20	20	19	19	19

Desa Binaus adalah desa yang terletak pada ketinggian 900 mdpl. Bulan Agustus adalah bulan terdingin di wilayah ini. Terjadi perubahan suhu yang drastis. Pada siang hari suhu di luar bisa mencapai 31°C, sedangkan pada malam hari bisa turun hingga 18°C. Di dalam rumah kotak, suhu relatif stabil berkisar 19–26°C. Di dalam *ume kbbu* terjadi perubahan suhu yang mencolok, dimana suhu terendah adalah 22°C dan tertinggi mencapai 37°C.

Tabel 2. Pola aktivitas keseharian masyarakat yang tinggal di Desa Binaus

Waktu	Aktivitas Umum	Lokasi
05.00 – 08.00	Memasak dan sarapan	<i>Ume kbbu</i>
08.00 – 11.00	Pergi ke ladang atau kebun	Lingkungan luar
11.00 – 14.00	Istirahat siang, makan siang, dan bercengkrama	Rumah kotak dan di luar
14.00 – 16.00	Melanjutkan aktivitas	Ladang atau kebun
16.00 – 18.00	Bercengkrama	Halaman
18.00 – 20.00	Memasak dan makan malam	<i>Ume kbbu</i>
20.00 – 22.00	Bercengkrama	<i>Ume kbbu</i>
22.00 – 05.00	Istirahat	<i>Ume kbbu</i> atau rumah kotak

Mayoritas penduduk di Desa Binaus adalah petani yang berkerja di ladang atau kebun. Keseharian mereka telah terpola kurang lebih selalu sama setiap hari, kecuali hari Minggu yang dimaknai sebagai hari libur (tidak melakukan aktivitas perekonomian) karena masyarakat akan mengikuti ibadah Minggu. Aktivitas dimulai pukul 05.00 untuk mempersiapkan bahan makanan dan sarapan, lalu pukul 08.00 masyarakat

pergi bekerja di ladang. Masyarakat di desa Binaus akan kembali ke rumah masing-masing sebelum tengah hari (sekitar pukul 11.00 WIT) untuk menghindari teriknya sinar matahari. Menjelang tengah hari mereka akan beristirahat, biasanya kegiatan yang dilakukan ketika sedang beristirahat adalah masyarakat saling bercengkrama di bawah pepohonan yang rindang. Selepas tengah hari sekitar pukul 14.00, ketika cuaca sudah tidak terlalu panas, mereka akan kembali bekerja di ladang. Pukul 16.00 mereka selesai bekerja dan kembali bercengkrama. Pukul 18.00 udara sudah mulai dingin dan mereka akan masuk ke dalam *ume kbubu* untuk menghangatkan badan sambil menyiapkan makan malam dan bercengkrama. Pukul 22.00 mereka beristirahat di *ume kbubu* atau rumah kotak.

Pembahasan

Mayoritas masyarakat yang tinggal di Desa Binaus memiliki aktivitas yang terbatas dan monoton. Kehidupan mereka sebagai petani membuat aktivitas sehari-hari yang dilakukan hanya seputar menyiapkan makanan di pagi hari, bekerja di ladang, dan bercengkrama satu sama lain. Kegiatan-kegiatan keseharian tersebut dihabiskan di rumah bulat, ladang atau kebun, rumah kotak, dan halaman rumah.

Bulan Agustus merupakan salah satu bulan terdingin di Nusa Tenggara Timur khususnya di Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Jika pada siang hari suhu di Desa Binaus bisa mencapai 31°C maka pada malam hari suhu bisa turun hingga 19°C. Perubahan suhu ini membuat masyarakat Binaus harus mengadaptasikan aktivitas mereka di rumah bulat, ladang, rumah kotak maupun halaman rumah. Aktivitas-aktivitas yang telah disebutkan menunjukkan sebuah proses adaptasi kultural yang dilakukan oleh masyarakat Binaus dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka (Ferraro, 2012). Secara spesifik, penggunaan rumah bulat sebagai sebuah produk nyata budaya di masyarakat Binaus menunjukkan masih berfungsinya rumah tersebut dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang dalam konteks ini salah satunya adalah sebagai pelindung dari udara dingin (Haviland et.al, 2011). Suhu yang dingin juga membuat penduduk tidak banyak melakukan aktifitas di luar ruangan. Dari hasil pengamatan dan pengukuran suhu udara diperoleh fakta bahwa saat suhu rendah aktivitas banyak dilakukan di *ume kbubu*.



Gambar 1. Bangunan *ume kbubu* yang terletak di belakang rumah kotak

Berdasarkan fungsinya, *ume kbubu* (Gambar 1) ini digunakan sebagai dapur keluarga dan juga sebagai tempat tidur keluarga (Dima et al, 2013). Menjelang petang, saat suhu udara mencapai 22°C , orang-orang akan masuk dalam *ume kbubu*. Tujuan utamanya adalah menyiapkan makan malam dan makan malam bersama. Selain itu mereka akan bercengkrama sembari menghangatkan badan dengan duduk melingkari perapian yang terletak di tengah *ume kbubu*. Pada waktu tersebut suhu di luar $20 - 19^{\circ}\text{C}$ dan suhu di *ume naek* $21 - 20^{\circ}\text{C}$, sedangkan suhu di *ume kbubu* sangat hangat yakni di kisaran $35 - 37^{\circ}\text{C}$. Seluruh keluarga akan masuk dalam *ume kbubu* dan sangat jarang yang tinggal di *ume naek* untuk menghangatkan diri (Gambar 2).

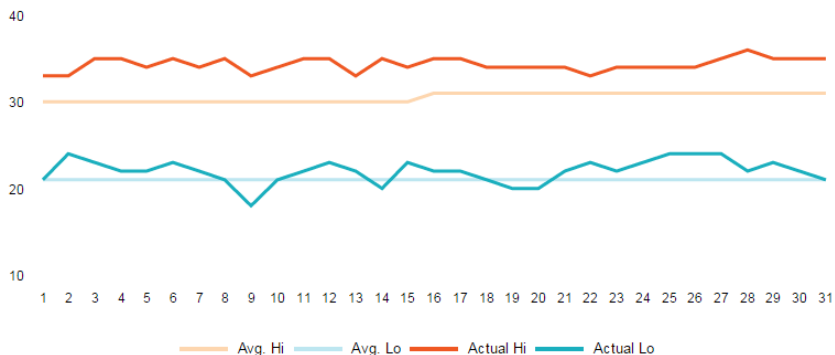


Gambar 2. Aktivitas penduduk pada malam hari dalam *ume kbubu*.

Menjelang malam hari, suhu udara semakin dingin. Saat udara di luar 19°C, suhu udara di *ume naek* 20°C, maka susu di *ume kbubu* 24°C. Mereka memilih tidur di *ume kbubu* karena relatif hangat dan nyaman dibandingkan dengan *ume naek*. Dari pukul 22.00 – 05.00 mereka akan istirahat pada suhu yang nyaman. Menjelang pagi hari saat suhu di luar masih 18°C, suhu di *ume naek* 20°C, suhu di *ume kbubu* masih stabil di suhu 22°C. *Ume kbubu* mampu menjaga kestabilan suhu agar tetap hangat, sehingga menjadi pilihan dibanding *ume naek*.

Pada siang hari, masyarakat lebih memilih untuk tinggal di dalam *ume naek* karena suhunya yang relatif lebih nyaman yakni berkisar 24 – 26°C, dibanding dengan *ume kbubu* yang suhunya mencapai 34 – 35°C. Suhu di *ume kbubu* naik karena digunakan untuk memasak makan siang, sehingga akan terasa panas. Pada waktu ini banyak yang memilih di *ume naek* atau di halaman yang rindang.

Temperature Graph August 2016



Gambar 3. Grafik perubahan suhu pada bulan Agustus 2016 (<http://www.accuweather.com>)

Gambar 3, menunjukkan adanya perubahan suhu selama bulan Agustus 2016 di Soe-NTT. Suhu rerata 30°C, suhu tertinggi 37°C, dan yang terendah 18°C. Perubahan suhu tersebut berdampak pada pola aktifitas masyarakat dalam menggunakan dan memanfaatkan *ume kbubu* maupun *ume naek*. Sehingga pada musim musim dingin, *ume kbubu* dimanfaatkan tidak hanya untuk aktifitas memasak, tetapi juga untuk menghangatkan badan.

Kesimpulan

Aktivitas masyarakat di Desa Binaus dipengaruhi oleh perubahan suhu lingkungan. *Ume kbbu* selain memiliki fungsi utama, juga memiliki fungsi tambahan saat musim dingin. *Ume kbbu* digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Desa Binaus sebagai tempat tinggal karena memiliki suhu yang lebih hangat dibanding *ume naek*. Aktivitas di *ume naek* akan sebagian dipindahkan dalam *ume kbbu* selama musim dingin, karena *ume kbbu* memiliki suhu yang hangat.

Perlu kajian berkaitan dengan dampak asap yang dihasilkan oleh proses pembakaran kayu dalam *ume kbbu* terhadap kesehatan penghuninya. Selain itu, perlu disain *ume kbbu* yang baik agar sirkulasi udara, terutama buangan asap tidak menimbulkan permasalahan bagi penghuninya, terlebih bagi bayi yang menjalani tradisi *nenoboha*.

Daftar Pustaka

- Apolinaris, S.G. 2016. *Buletin Klimatologi*. Stasiun Klimatologi Lasiana Kupang. NTT. Edisi 12.
- Boru, J.El. 2013. "Perkembangan Arsitektur Vernakular Atoni (Kasus studi: Kawasan Istana Kerajaan Amarasi di Teunbaun, Kabupaten Kupang)". *Jurnal Arsitektur Komposisi*, Vol.10 (3).
- Dima, T.K, Antariksa, Nugroho A.M. 2013. "Konsep Ruang *Ume kbbu* Desa Kaenbaun Kabupaten Timor Tengah Utara". *Jurnal Ruas*, Vol 11 (1): 28 – 36.<http://www.accuweather.com/en/id/soe/205258/august-weather/205258?monyr=8/1/2016> (diakses 27 April 2017).
- Ferraro, G., 2012. *Cultural Anthropology; an Applied Perspective*. 10th edition, California: Wadsworth Publishing Company.
- Haviland, W A et.al. 2008. *Cultural Anthropology: The Human Challenge*. 13rd edition. Belmont: Wadsworth Cengage Learning
- Lake, R.Ch. 2014. "Konsep Ruang Dalam dan Ruang Luar Arsitektur Tradisional Suku Atoni di Kampung Tamkesi di Pulau Timor". *E-Journal Graduate Unpar*, Vol.1 (2):61 – 74
- Sauonah, Hendrikus. Tallan, J.M., Subani, Mathias. 2006. *Lopo Representasi Sistim Budaya Atoin Meto TTU*. Kefamenanu. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Timor Tengah Utara.
- Timo, E.N. 2005. *Pemberita Firman Pecinta Budaya*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
<http://www.antaranews.com/berita/319312/ntt-dilanda-suhu-dingin-sekitar-19-derajat-celcius>